

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berada di fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut WHO Masa remaja adalah periode peralihan yang dilalui seseorang setelah masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan rentang usia 10-19 tahun. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Sensus Penduduk 2010), sedangkan di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Aisyaroh et al., 2022). Perubahan yang terjadi selama masa remaja sangat berarti dalam semua aspek perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan karakter atau kepribadian (Haidar & Apsari, 2020). Salah satu tahap perkembangan remaja yang sangat signifikan yaitu, di mana individu muda akan mengalami berbagai perubahan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Salah satu tanggung jawab perkembangan pada remaja adalah kemampuan mereka untuk menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuh mereka dengan cara yang efisien. Perubahan fisik yang dialami remaja seringkali menimbulkan masalah tersendiri, di mana mereka merasa kesulitan untuk menerima dan memanfaatkan tubuh mereka secara optimal. (Qatrunnada et al., 2023).

Laporan yang dirilis oleh *We Are Social* dalam studi Rahardaya dan Irwansyah pada awal Januari 2021 menyatakan bahwa 202,6 juta orang di Indonesia mengakses internet dari total populasi Indonesia yang mencapai 274,9 juta, dan sekitar 170 juta orang aktif di media sosial. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 15,5% dibandingkan dengan jumlah pengguna internet pada tahun 2020 dan naik sebesar 6,3% untuk penduduk yang aktif menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang populer di kalangan anak muda terutama gen Z saat ini yaitu Tiktok. Aplikasi Tiktok menjadi salah satu platform paling diminati di kalangan anak muda Indonesia karena kontennya yang cepat, menarik secara visual, dan mudah diakses. (Rahardaya & Irwansyah, 2021)

Imron 2018 menyatakan bahwa pada tahun 2018 di Indonesia, Tiktok terpilih sebagai aplikasi terbaik di *Play Store* oleh Google serta meraih penghargaan dalam

kategori aplikasi paling menghibur. Pada awal tahun 2023, laporan periklanan dari *ByteDance*, perusahaan teknologi internet asal Tiongkok yang menciptakan aplikasi TikTok, menunjukkan bahwa TikTok memiliki 126,8 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas. TikTok memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menghasilkan video berdurasi 15 detik dengan tambahan musik, filter, dan fitur kreatif lainnya. Menurut, rata-rata pengguna TikTok di Indonesia menghabiskan waktu 38 jam 26 menit setiap bulan atau setara dengan sekitar 1 jam 32 menit per hari. Aplikasi ini sangat digemari oleh anak muda, anak-anak, maupun orang dewasa yang ingin bersenang-senang dan mengekspresikan diri. Namun demikian, remaja tetap menjadi segmen pengguna TikTok terbesar (Karakter et al., 2025)

Remaja merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, Dalam jurnal (Zhang, 2022) menyatakan bahwa pengguna TikTok aktif adalah mereka yang secara aktif melakukan interaksi sosial seperti mengomentari, menyukai, membuat, atau membagikan konten. Sementara pengguna pasif adalah mereka yang hanya melihat atau mengonsumsi konten (misalnya menonton video atau membaca berita) tanpa melakukan interaksi langsung untuk mengekspresikan diri, membangun identitas sosial, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Popularitas TikTok di kalangan remaja didorong oleh kemampuannya menampung kreativitas dalam bentuk konten tari, gaya hidup, kecantikan, dan tren mode. Namun, di balik sisi positifnya, terdapat dampak psikososial yang perlu diperhatikan, terutama terkait citra tubuh dan kesehatan mental remaja. (Fitriani & Purnomo, 2023) menemukan bahwa remaja yang aktif di TikTok cenderung mengadopsi standar tubuh ideal yang ditampilkan oleh influencer terkenal. Tekanan untuk terlihat menarik sesuai norma media sosial sering menimbulkan kecemasan dan rasa tidak puas terhadap penampilan tubuh. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa perbandingan sosial, terutama perbandingan ke atas, menjadi faktor utama yang memicu ketidakpuasan tubuh (Fitriani & Purnomo, 2023). Meski ada upaya penerimaan diri melalui rasa syukur, tekanan sosial tetap mendominasi pengalaman remaja perempuan di TikTok. Dampak dari perbandingan sosial ini bersifat mendalam, Proses ini membuat remaja lebih rentan terhadap ketidakpuasan tubuh, karena penilaian terhadap tubuh mereka didasarkan pada standar eksternal yang tidak realistis (Fitriani & Purnomo, 2023)

Social Comparison atau perbandingan sosial adalah keinginan individu untuk mengevaluasi penampilan mereka dengan membandingkannya dengan orang lain.

Perbandingan sosial adalah keinginan individu untuk mengevaluasi penampilan mereka dengan membandingkannya dengan orang lain. Schaefer dan Thompson (2014) mengidentifikasi lima aspek fisik yang biasanya menjadi referensi saat seseorang melakukan perbandingan sosial, yaitu tampilan fisik, berat badan, bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan kadar lemak tubuh. Pada pendapat Rosen, Reiter, dan Orosan yang juga dikutip oleh (R. S. D. Lubis & Indrawati, 2023).

Sedangkan ketidakpuasan tubuh (*Body Dissatisfaction*) merujuk pada kecenderungan untuk memiliki pemikiran negatif tentang penampilan fisik ketika berinteraksi di lingkungan sosial. Secara umum, konsep ini melibatkan perbedaan yang dirasakan seseorang antara penilaian terhadap tubuhnya sendiri dan citra tubuh ideal yang ia dambakan. Rosen, Reiter, dan Orosan menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan ketidakpuasan tubuh, antara lain: penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, rasa malu terhadap penampilan, perilaku memeriksa tubuh, usaha untuk menyembunyikan tubuh, serta penghindaran terhadap situasi sosial. Ketidakpuasan terhadap tubuh adalah keadaan yang dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk faktor fisik dan biologis, pengalaman yang dihadapi selama masa remaja, serta dampak sosial dan kultural. Lebih dari itu, aspek psikologis dan cara berpikir individu turut berkontribusi, termasuk karakteristik kepribadian, kemampuan untuk mencintai diri sendiri, dan perspektif seseorang terhadap tubuhnya, di antara semua elemen tersebut, kemampuan menerima diri menjadi hal yang penting. menjadi aspek yang paling berkaitan dengan ketidakpuasan tubuh, karena mereka yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh standar kecantikan yang tidak realistis. Standar semacam itu dapat menghasilkan pandangan negatif terhadap diri sendiri, yang pada gilirannya menimbulkan rasa tidak puas terhadap bentuk dan penampilan fisik yang dimiliki. (nur hanifah Firdaus et al., 2023)

Pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* di kalangan remaja yang menggunakan TikTok di SMKN 1 Jogonalan juga tampak dari cara mereka berinteraksi dengan konten yang ada. Remaja yang aktif dalam perbandingan sosial cenderung lebih terobsesi pada penampilan fisik dan seringkali merasa kurang puas dengan tubuh mereka sendiri (Alfina & Soetjiningsih, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Alfina dan Soetjiningsih (2023) dalam Jurnal Penelitian Sosial menunjukkan bahwa semakin sering remaja melakukan perbandingan diri dengan influencer atau teman di

TikTok, semakin tinggi pula tingkat ketidakpuasan tubuh yang mereka rasakan (Alfina & Soetjningsih, 2023).

Penelitian oleh (Munaiyyiroh & Puspitaningrum, 2023) melaporkan prevalensi body dissatisfaction yang tinggi pada remaja usia akhir yang aktif menggunakan TikTok. Konten TikTok yang bersifat visual dan menampilkan tubuh ideal bisa memicu perbandingan sosial (Mink, 2023) hal ini menunjukkan bahwa TikTok meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh (*Body Dissatisfaction*) secara tidak langsung melalui perbandingan penampilan yang lebih tinggi dan pengawasan tubuh. Fenomena ketidakpuasan tubuh sering kali disebabkan oleh perbandingan sosial (*social comparison*) yang dilakukan oleh individu di platform media sosial. Perbandingan ini berlangsung ketika seseorang mengkaji penampilan fisiknya dibandingkan dengan orang lain yang dianggap lebih menarik atau sesuai dengan kriteria kecantikan tertentu (Collins et al., 2021). Dampak dari perbandingan sosial ini adalah remaja merasa tidak puas terhadap penampilan fisik mereka/*Body Dissatisfaction*

Berdasarkan beberapa studi lokal, Terdapat korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dan ketidakpuasan tubuh, seperti di Makassar (nur hanifah Firdaus et al., 2023) semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin tinggi pula tingkat ketidakpuasan tubuh di kalangan pengguna TikTok. Selain itu, penelitian (Karakter et al., 2025) menunjukkan bahwa sekitar 34,5% wanita yang menggunakan TikTok di Makassar mengalami masalah kesehatan yang parah. Menurut penelitian (Arthantie & Rahmasari, 2024), perbandingan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakpuasan tubuh di kalangan pengguna TikTok baru di Surabaya, dengan koefisien korelasi $r = 0,632$ ($p < 0,05$) namun, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa, bukan siswa SMK.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia et al., 2023) di Sidoarjo menemukan bahwa tingkat penggunaan media sosial memengaruhi ketidakpuasan terhadap tubuh yang dialami oleh siswa SMA melalui mediasi perbandingan sosial, namun penelitian ini menekankan efek tidak langsung dan dilakukan pada populasi siswa SMA, bukan siswa SMK Kejuruan. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Fitriani & Purnomo, 2023) menunjukkan bahwa remaja putri yang aktif di TikTok cenderung menginternalisasi standar tubuh ideal yang sering ditampilkan dalam konten media sosial, sehingga mempengaruhi persepsi diri negatif mereka. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun beberapa responden

berusaha menerima penampilan fisik mereka, tekanan sosial dan kecemasan saat mempresentasikan diri di TikTok tetap menjadi bagian dari pengalaman perbandingan sosial ke atas mereka. Namun, penelitian ini tidak dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan dan tidak secara eksplisit membahas hubungan antara perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh dalam konteks kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini, terutama di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan di daerah seperti SMKN 1 Jogonalan.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2025) di Indonesia mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pemakaian TikTok yang berlebihan berkaitan positif dengan kemungkinan depresi dan masalah citra tubuh, terutama ketika para remaja mengandalkan aplikasi ini sebagai sumber utama konten visual mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori internalisasi standar kecantikan, yang mengindikasikan bahwa paparan terhadap standar kecantikan tertentu dapat menghasilkan internalisasi standar tersebut dan pada akhirnya mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan kesehatan mental mereka.

Berdasarkan sejumlah studi sebelumnya, telah diidentifikasi adanya korelasi antara aktivitas media sosial, khususnya di TikTok, dengan perasaan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan perilaku perbandingan di kalangan remaja. Kesempatan penelitian yang dieksplorasi dalam studi ini adalah kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan langsung antara perbandingan sosial dan ketidakpuasan terhadap tubuh pada kalangan pengguna TikTok di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), khususnya di daerah semi-urban seperti SMKN 1 Jogonalan. Studi ini sangat relevan karena karakteristik psikologis dan sosial siswa SMK berbeda dengan siswa SMA atau perguruan tinggi, dan tingkat paparan terhadap media sosial yang tinggi belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan kejuruan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2025 dan dari Hasil skrining awal yang dilakukan peneliti terhadap seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMKN 1 Jogonalan menunjukkan bahwa tingkat penggunaan TikTok paling tinggi terdapat pada siswa kelas XI. Temuan ini diperkuat dengan wawancara terhadap 10 siswa kelas XI, di mana hasilnya menunjukkan variasi durasi penggunaan: 2 siswa membuka aplikasi hanya saat luang, 3 siswa menggunakan 30 menit–1 jam per hari, 3 siswa lebih dari 1 jam, dan 2 siswa secara tidak menentu tergantung suasana hati. Sebagian besar responden mengaku sering menonton konten kecantikan, tren mode, dan

keseharian, sementara siswa laki-laki lebih banyak menonton konten olahraga dan mode. Selain sebagai penonton, mereka juga aktif memberi like, komentar, bahkan mengunggah video pribadi. Wawancara juga mengungkap bahwa banyak siswa merasa kurang percaya diri setelah melihat influencer dengan tubuh ideal, sehingga muncul keinginan untuk mengubah penampilan dan meniru gaya, tipe olah raga, dan salah satu yang paling banyak yaitu membeli *skincare* dan *bodycare* sesuai tren TikTok. Hampir semua responden mengaku pernah membandingkan diri dengan influencer, baik dari segi fisik maupun gaya hidup, yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja cenderung melakukan *social comparison* yang dapat menimbulkan *Body Dissatisfaction*, terutama ketika terpapar konten yang menampilkan standar kecantikan dan gaya hidup tertentu. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian mengenai keterkaitan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna TikTok, seiring dengan meningkatnya relevansi fenomena tersebut dalam kehidupan remaja masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini mampu mengisi celah dalam literatur ilmiah dan memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami hubungan *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* di kalangan remaja pengguna TikTok di SMKN 1 Jogonalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, remaja merupakan pengguna aktif TikTok yang kerap terpapar konten visual terkait standar kecantikan, tren mode, dan gaya hidup. Paparan tersebut mendorong munculnya *social comparison*, yang dalam banyak kasus berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan *body dissatisfaction*, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada keterkaitan antara *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* di kalangan remaja pengguna Tiktok di SMKN 1 Jogonalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada remaja pengguna Tiktok di SMKN 1 Jogonalan

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, dan durasi penggunaan Tiktok di kalangan remaja)
- b. Mengidentifikasi Tingkat *Social Comparison* pada remaja pengguna Tiktok
- c. Mengidentifikasi Tingkat *Body Dissatisfaction* pada remaja pengguna Tiktok
- d. Menganalisis hubungan *social comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada Remaja pengguna Tiktok

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai teori *Social Comparison* yang dikemukakan oleh Festinger, dengan melihat bagaimana proses *Social Comparison* pada remaja pengguna TikTok dapat memengaruhi tingkat *body dissatisfaction*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan *social comparison*, dan *body dissatisfaction* pada remaja di era digital.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memberikan arahan kepada siswa mengenai bagaimana penggunaan TikTok dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap tubuh mereka sendiri melalui proses perbandingan dengan individu lain.

b. Bagi Orang Tua

Dapat Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas anak di dunia digital, serta membangun komunikasi yang sehat untuk memperkuat citra diri positif pada remaja.

c. Bagi institusi Pendidikan (sekolah)

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak media sosial terhadap citra

tubuh serta mendukung guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam mengembangkan kajian terkait hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna media sosial, serta mendorong penelitian lanjutan dengan cakupan variabel, populasi, maupun metode analisis yang lebih beragam dan mendalam.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh (Rizqyani et al., 2025), dengan Judul “Pengaruh Internalization And Social Pressure Of Appearance Ideals Terhadap Body Dissatisfaction Pada Remaja Perempuan”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional, dengan sampel sejumlah 398 remaja perempuan yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Kabupaten Jember, dengan usia 18 – 21 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan dikumpulkan melalui media Google Formulir. Alat ukur yang digunakan adalah BSQ-34 (34 item, $\alpha = 0.974$) dan SATAQ-4 (22 item, $\alpha = 0.926$). Model regresi variabel internalisasi dan tekanan menunjukkan nilai F sebesar 179.976 dan 141.336 dengan signifikansi sebesar $0.000a < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa internalization of appearance ideals dan social pressure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap body dissatisfaction.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saya berfokus pada hubungan *social comparison* sebagai variabel bebas dan *body dissatisfaction* sebagai variabel terikat pada remaja berusia 15–18 tahun dengan populasi siswa SMK sebanyak 382 orang. Instrumen yang digunakan adalah UDACS untuk mengukur *social comparison* dan BSQ-34 untuk mengukur *body dissatisfaction*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Kendall’s Tau dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling*. Dengan demikian, penelitian saya memiliki perbedaan dari segi variabel bebas yang diteliti, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, serta metode analisis data yang digunakan.

2. Penelitian oleh (Dahlani et al., 2025) dengan judul “Kebersyukuran sebagai Prediktor Mengurangi Body Dissatisfaction pada Mahasiswi Muslimah Indonesia

dengan Self-acceptance sebagai Variabel Mediator” Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara rasa syukur dan body dissatisfaction pada mahasiswi Muslim di Indonesia, dengan self-acceptance sebagai variabel mediator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan path analysis, melibatkan 304 responden dan menerapkan metode analisis jalur untuk memeriksa pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel- variabel yang diteliti dengan menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki pengaruh signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap body dissatisfaction, dilihat dari nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-values lebih kecil dari 0,5. Self-acceptance juga terbukti memberikan efek mediasi yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara rasa syukur dan ketidakpuasan tubuh.

Perbedaan dengan peneltiian sebelumnya. Penelitian saya menggunakan variabel bebas social comparison sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas kebersyukuran. Kedua penelitian sebelumnya menggunakan populasi Mahasiswi Muslimah Indonesia, dengan total 304 responden, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi siswa SMK Negeri. Perbedaan ketiga penelitian sebelumnya menggunakan path analysis, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data Kendall’Tau

3. Penelitian oleh (Nafis & Kasturi, 2023) dengan judul “Hubungan Social Comparison dan Kebersyukuran dengan Subjective Well-Being pada Remaja Pengguna Instagram” Penelitian ini bertujuan untuk mengaji hubungan antara social comparison dan kebersyukuran dengan subjective well-being pada remaja pengguna instagram yang berada pada salah satu perguruan tinggi swasta di Surakarta. Responden penelitian ini berjumlah 155, remaja yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi aktif di salah satu perguruan tinggi swasta Surakarta yang berusia 18-22 tahun serta merupakan pengguna aktif Instagram, menggunakan Teknik sampling cluster random sampling Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala subjective well-being, skala social comparison, dan skala kebersyukuran yang telah dimodifikasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara social comparison dan kebersyukuran dengan subjective well-being pada remaja pengguna instagram dengan koefisien korelasi (r) = 0,606 dan sig. = 0,000 ($p < 0,05$).

Adapun hasil analisis korelasi antar dua variabel membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara social comparison dengan SWB dan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan SWB. Sumbangan efektif variabel social comparison dan kebersyukuran sebesar 36,7% dan sisanya 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yang pertama variabel dependent/terikat adalah Body Dissatisfaction sedangkan penelitian sebelumnya Subjective Well-Being. Responden penelitian ini menggunakan remaja SMK Negeri usia 15-18 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya mahasiswa dan mahasiswi aktif di salah satu perguruan tinggi swasta Surakarta yang berusia 18-22, beda platform penelitian ini menggunakan TikTok sedangkan penelitian sebelumnya Instagram. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive, sedangkan penelitian sebelumnya cluster random sampling. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Kendall'Tau sedangkan penelitian sebelumnya teknik regresi linier berganda

4. Penelitian oleh (Apriliani & Soetjiningsih, 2023) dengan judul “Physical Appearance Comparison and Body Dissatisfaction in Women Users of Tiktok and Instagram” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara physical appearance comparison dengan body dissatisfaction pada wanita pengguna TikTok dan/atau Instagram. Partisipan berjumlah 203 wanita pengguna TikTok dan/atau Instagram yang sedang berkuliah atau bekerja dan berusia 18-25 tahun, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Physical Appearance Comparison Scale-Revised (PACS-R) dan Body Dissatisfaction Scale (BDS). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) 0.548 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara physical appearance comparison dengan body dissatisfaction pada wanita pengguna TikTok dan/atau Instagram. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada platform media sosial, penelitian sebelumnya pengguna Instagram/Tiktok, sedangkan penelitian ini hanya pengguna tiktok. Responden penelitian ini remaja SMK Negeri usia 15-18 tahun sedangkan penelitian sebelumnya Wanita yang sedang berkuliah atau bekerja dan berusia 18-25 tahun. Teknik Analisa data penelitian ini menggunakan Kendall'Tau sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson.

5. Penelitian oleh (Nisa, 2021) dengan judul “Hubungan Social Comparison Dengan Body Dissatisfaction Pada Pengguna Instagram Dewasa Awal Di Kota Malang” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah pengguna Instagram dewasa awal di Kota Malang. Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan sampel pada penelitian ini berdasarkan tabel rumus sampel Isaac & Michael yaitu berjumlah 272 pengguna Instagram dewasa awal di Kota Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner UDACS dan BSQ 34. Teknik analisis data menggunakan statistik korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat body dissatisfaction pengguna Instagram dewasa awal di Kota Malang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 47,2%, dan social comparison sebesar 51,7%. Kemudian diperoleh hasil dari uji hipotesis korelasi product moment yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara social comparison dengan body dissatisfaction pada pengguna Instagram dewasa awal di Kota Malang. Hasil tersebut ditunjukkan melalui perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($Sig < 0,05$) dan nilai pearson correlation sebesar 0,525 yang menunjukkan bahwa social comparison memiliki hubungan dengan body dissatisfaction. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada platform yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan Instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan Tiktok, lalu pada populasi peneliti sebelumnya pada dewasa awal usia 18-24 tahun di Kota Malang sedangkan penelitian ini pada remaja SMK Negeri usia 15-18 tahun. Teknik analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan statistik korelasi product moment dari Karl Pearson, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Kendall’Tau.